

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Pondok Tahfidh Putri Anak-Anak Yanaabii'ul Qur'an Karang Malang Gebog Kudus

1. Sejarah Berdirinya Pondok Tahfidh Putri Anak-anak Yanaabii'ul Qur'an

Pondok tahfidh putri anak-anak Yanaabii'ul Qur'an merupakan pondok pesantren yang didirikan untuk anak-anak putri dalam menghafal al-Qur'an pada khususnya. Pondok tahfidh putri anak-anak Yanaabii'ul Qur'an beralamat di jalan Trunojoyo tepatnya di Dukuh Sambeng Desa Karangmalang RT. 02 RW. IV Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus.

Padatanggal 22 Nopember 2003 M (27 Romadlon 1424 H), HM. Ma'shum AK, selaku Pengasuh pondok mendirikan pondok tahfidh putri anak-anak Yanaabii'ul Qur'an yang berlokasi di Dukuh Sambeng Desa Karangmalang RT 02 RW IV Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus. Pondok pesantren ini didirikan atas dasar pemikiran dari masyarakat, tokoh masyarakat dan tokoh agama sehubungan belum adanya pondok pesantren tahfidh putri anak-anak di wilayah Kabupaten Kudus. Sedangkan pondok tahfidh putra anak-anak telah berdiri dengan sukses dan banyak diminati oleh kaum muslimin baik di Jawa, di luar Jawa bahkan sampai di luar negeri. Pondok pesantren ini memiliki prestasi yang sangat gemilang dalam ilmu-ilmu Al Qur'an dan ilmu-ilmu agama Islam bahkan banyak santri "*ciliknya*" yang telah hafidh Al-Qur'an 30 juz dengan sempurna. Alumni dari pondok tersebut mampu menjadi motivator, dinamisator dan katalisator dalam pengembangan ilmu Al Qur'an di daerahnya masing-masing.

Gagasan pendirian pondok tahfidh putri anak-anak muncul bersamaan dengan kunjungan Menteri Agama Bapak Prof. Dr. Said Aqil Munawar di pondok pesantren tahfidh anak-anak Yanbu'ul Qur'an Putra. Pada waktu itu Dewan Pengasuh pondok tahfidh putra anak-anak

Bapak KHM. Ulin Nuha Arwani bersama ibu Nyai Hj. Noor Ishmah di MAK Banat NU Kudus bergurau dengan Bapak HM. Ma'shum AK beliau menawari agar di MAK Banat didirikan pondok tahfidh putri anak-anak, sambil bergurau pula Bapak HM. Ma'shum AK menanggapi agar pondok pesantren tersebut didirikan di Sambeng saja. Setelah itu mendapat respon yang positif dari Bapak KH.M. Ulin Nuha Arwani selaku pemimpin pondok pesantren Yanbu'ul Qur'an. Respon positif ini muncul atas dukungan masyarakat terhadap Bapak HM. Ma'shum AK yang telah berhasil membina Madrasah Banat Kudus menjadi maju pesat. Bentuk kepercayaan ini ditanggapi oleh masyarakat dengan antusias. Oleh karena itu setelah beliau Bapak HM. Ma'shum AK menghadirkan tokoh-tokoh masyarakat dan tokoh agama setempat untuk menyampaikan gagasannya dalam mendirikan pondok pesantren.

Oleh masyarakat dapat menerima dengan senang hati sehingga segera di bentuk pengurus pondok tahfidh putri anak-anak Yanaabii'ul Qur'an yang berada di bawah naungan Badan Pelaksana NU Arwaniyyah (BAPENU Arwaniyyah) yang diresmikan secara resmi oleh Bapak KHM. Ulin Nuha Arwani selaku ketua Yayasan Arwaniyyah.¹

2. Letak Geografis Pondok Tahfidh Putri Anak-anak Yanaabii'ul Qur'an

Secara geografis pondok tahfidh putri anak-anak Yanaabii'ul Qur'an terletak di Dukuh Sambeng Desa Karangmalang RT 02 RW IV Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus.

Adapun batas-batas wilayah yang berbatasan dengan Desa Karangmalang adalah:

Sebelah Utara	: berbatasan dengan Desa Besito
Sebelah Selatan	: berbatasan dengan Desa Peganjaran
Sebelah Barat	: berbatasan dengan Dukuh Kemas

¹ Dokumentasi yang diperoleh dari profil Pondok Tahfidh Putri Anak-Anak Yanaabii'ul Qur'an, pada tanggal 25 Mei 2016.

Sebelah Timur : berbatasan dengan Dukuh Besito Kauman

Jarak orbitasi pondok tahfidh putri anak-anak Yanaabii'ul Qur'an dengan Balai Desa yaitu kurang lebih 0,5 Km, dimana jaraknya dari pusat kota Kudus kurang lebih 5 Km, sedangkan dari Ibu Kota Propinsi berjarak 50 Km dan dari Ibu Kota Negara 600 Km.

Walaupun letaknya berada di Pedesaan namun dapat dijangkau oleh transportasi dari segala penjuru dengan kendaraan bermotor, roda empat, dan angkotan kota.²

3. Visi, Misi dan Tujuan Pondok Tahfidh Putri Anak-anak Yanaabii'ul Qur'an

a. Visi Pondok Tahfidh Putri Anak-anak Yanaabii'ul Qur'an

Visi dari pondok tahfidh putri anak-anak Yanaabii'ul Qur'an adalah “terdepan dalam mutu dan prestasi, unggul dalam IPTEK (ilmu pengetahuan dan teknologi) yang dilandasi IMTAQ (iman dan taqwa) serta menciptakan generasi muda yang Qur'ani”.

b. Misi dari Pondok Tahfidh Putri Anak-anak Yanaabii'ul Qur'an

1. Meningkatkan derajat ketaqwaan terhadap Allah SWT.
2. Mempersiapkan generasi muda santri bertaqwa kepada Allah SWT.
3. Meningkatkan sumber daya manusia yang islami dan mengembangkan ilmu pengetahuan keagamaan khususnya ilmu Al Qur'an bagi para santri.
4. Menciptakan suasana bersih lahir batin untuk para santri, guru dan murobbi.

c. Tujuan Pondok Tahfidh Putri Anak-anak Yanaabii'ul Qur'an

Tujuan pendirian pondok tahfidh putri anak-anak Yanaabii'ul Qur'an didasarkan pada dua tujuan, yaitu tujuan umum dan khusus. Masing-masing tujuan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

² Hasil Observasi di Lokasi Pondok Tahfidh Putri Anak-Anak Yanaabii'ul Qur'an, pada tanggal 27 Mei 2016.

1. Tujuan Umum

- a. Untuk ikut serta meningkatkan peran serta pondok pesantren dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.
- b. Para santri dapat memiliki kemampuan yang setara dengan pendidikan dasar dan memiliki kesempatan yang sama dengan pendidikan lainnya untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
- c. Ikut andil membentuk masyarakat madani yang meraih bahagia dunia dan akhirat.
- d. Ikut meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT.
- e. Menciptakan kader-kader yang membawa misi Islam.

2. Tujuan Khusus

- a. Memperjuangkan Islam yang berlandaskan *Ahlussunnah Wal Jama'ah*.
- b. Menciptakan santri-santri putri yang menguasai ilmu al-Qur'an yang meliputi: baca, tulis dan mengetahui isi kandungan al-Qur'an.
- c. Mendidik para santri tahfidh / hafal Al Qur'an 30 juz dan bisa disimak.
- d. Mendidik para santri berakhlaqul karimah dan terampil beramal.
- e. Membekali santri untuk mampu melanjutkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi.³

4. Susunan Pengurus Pondok Tahfidh Putri Anak-anak Yanaabii'ul Qur'an

Sebagai lembaga pendidikan, pondok tahfidh putri anak-anak Yanaabii'ul Qur'an terdiri atas: Dewan Pembina, Dewan Pimpinan/Pengasuh, Penasehat Pengurus dan Pengurus harian yang

³ Dokumentasi yang diperoleh dari profil Pondok Tahfidh Putri Anak-Anak Yanaabii'ul Qur'an, pada tanggal 25 Mei 2016.

dibantu oleh seksi-seksi. Pondok tahfidh putri anak-anak Yanaabii'ul Qur'an berdiri di bawah tanggung jawab dan asuhan Bapak K.H.M. Ma'shum, AK.

Adapun struktur kepengurusan pondok tahfidh putri anak-anak Yanaabii'ul Qur'an dengan masa khidmat 2016-2021 adalah sebagai berikut:⁴

Dewan Pembina	: KH. M. Ulin Nuha Arwani KH. M. Ulil Albab Arwani
Dewan Pimpinan	: KH. M. Ma'shum AK Hj. Siti Azzah Zahra
Dewan Penasehat	: H. Rosyidi, S.Pd.I Drs. H. Didik Hartoko, MM HM. Noor Achnis
Ketua	: Drs. M. Ali Asyhari
Wakil Ketua	: H. Amin Yasin Noor Yasin, S.Ag.
Sekretaris	: Sudihartono, S.Pd.
Wakil Sekretaris	: Swidarto, S.Pd, MM
Bendahara	: Siti Fatimah, S.Pd.I
Wakil Bendahara	: Noor Ishmah
Seksi Pendidikan	: HM. Arif Sutarno, S.Pd.I Abdullah Mujtahid, S.Pd.I
Seksi Humas	: Hj. Noor Faizah, S.Pd.I Ahmad Sudarto, S.Pd.I
Seksi Usaha	: Sucipto H. Ali Zuhdi, S.Pd.I
Seksi Sarana Prasarana	: H. Sumarno Kholilurrohman

⁴ Dokumentasi yang diperoleh dari profil Pondok Tahfidh Putri Anak-Anak Yanaabii'ul Qur'an, pada tanggal 25 Mei 2016.

5. Keadaan *Asatidz* Pondok Tahfidh Putri Anak-anak Yanaabii'ul Qur'an

a. *Asatidz* al-Qur'an

Asatidz al-Qur'an adalah ustadzah yang memiliki peranan terhadap santrinya dalam menghafalkan al-Qur'an.

Dalam melaksanakan pendidikan di pondok tahfidh putri anak-anak Yanaabii'ul Qur'an *asatidz* memiliki tugas-tugas sebagai berikut:⁵

1. Membimbing santri dalam menghafal al-Qur'an
2. Mengisi blanko deresan dan hafalan
3. Bersama Murobbi menertibkan sholat maktubah dan sholat dhuha bersama wiridannya
4. Memberi izin ke kamar kecil/wudlu kepada santri pada jam mengaji
5. Menjadi Imam sholat
6. Memantau perkembangan psikologis santri berkaitan dengan solusi hafalan sekaligus sosialisasinya di dalam kelompok mengaji
7. Melakukan bimbingan dan konseling pada santri
8. Memberikan mauidhoh hasanah/nasehat/motivasi setiap saat
9. Membantu tugas Murobbi dalam pengawasan terhadap santri
10. Mengisi buku perkembangan hafalan anak untuk disampaikan dalam rapat koordinasi guru tahfidh
11. Melaporkan dan memberi keterangan kepada wali santri tentang perkembangan santri pada waktu sambangan

⁵ Dokumentasi yang diperoleh dari profil Pondok Tahfidh Putri Anak-Anak Yanaabii'ul Qur'an, pada tanggal 25 Mei 2016.

Tabel 4.1
Daftar Ustadzah al-Qur'an⁶

No	Nama	Kota Asal	Sejak Tahun	Lama Mengabdikan	Keterangan
1	Hj Siti Azzah Zahra, AH	Demak	2004	12 tahun	Pengasuh / mukim
2	Siti Ma'dudah, AH	Kudus	2005	11 tahun	Non mukim (berkeluarga)
3	Nurul Khoiriyah, AH	Kudus	2006	10 tahun	Mukim (berkeluarga)
4	Muthi', AH	Demak	2007	9 tahun	Mukim (berkeluarga)
5	Nur Rosyidah, AH	Kudus	2009	7 tahun	Non mukim (berkeluarga)
6	Nurul Istiqomah, AH	Kudus	2011	5 tahun	Mukim (berkeluarga)
7	Muflichatun Na'imah, AH	Demak	2011	5 tahun	Mukim (berkeluarga)
8	Zaidatul Ulya, AH. S.Pd.I	Kudus	2011	5 tahun	Non mukim (berkeluarga)
9	Lailatul Khusna, AH	Demak	2011	5 tahun	Non mukim (berkeluarga)
10	Siti Badriatus Sobach, AH	Jember	2013	3 tahun	Mukim (berkeluarga)
11	Maulidatul Husna, AH	Demak	2013	3 tahun	Mukim (berkeluarga)
12	Ulfatul Chasanah, AH	Lamongan	2014	2 tahun	Mukim (berkeluarga)
13	Noor Ishmah, AH	Kudus	2014	2 tahun	Mukim
14	Luthfatul Amalia, AH	Pati	2015	1 tahun	Mukim
15	Siti Khodijah, AH	Demak	2015	1 tahun	Mukim
16	Ma'rufah, AH	Kudus	2015	1 tahun	Mukim
17	Faridhotul Hasanah, AH	Demak	2015	1 tahun	Mukim

b. *Asatidz* Murobbi

Asatidz Murobbi adalah pendidik yang senantiasa memberikan bimbingan dan asuhan sekaligus sebagai pengganti orang tua santri selama di pondok.

⁶ Dokumentasi yang diperoleh dari profil Pondok Tahfidh Putri Anak-Anak Yanaabii'ul Qur'an, pada tanggal 25 Mei 2016.

Asatidz Murobbi memiliki tugas sebagai berikut:⁷

1. Mengaktifkan jadwal kegiatan santri (di luar kegiatan pendidikan).
2. Mengelola (menyimpan, membagi, dan membelanjakan) uang saku santri.
3. Membuatkan susu untuk santri.
4. Menata dan mengawasi makan santri.
5. Memantau kebersihan dan kerapian lingkungan pondok.
6. Memantau perkembangan psikologis santri yang berkaitan mengenai permasalahan mengaji dan sekolah sekaligus sosialisasinya di dalam lingkungan pondok.
7. Melakukan bimbingan dan konseling pada santri dan bekerja sama dengan ustadzah tahfidh.
8. Bersama-sama ustadzah tahfidh menertibkan sholat maktubah dan sholat dhuha bersama wiridnya.
9. Bersama ustadzah tahfidh memberi ta'ziran atau peringatan kepada santri usai kegiatan *dzibaan* pada malam jumuah tentang kedisiplinan, khususnya kasus-kasus yang sering dilanggar.
10. Memperhatikan kebersihan dan kesehatan diri santri.
11. Mengidentifikasi barang-barang santri kalau ada yang hilang.
12. Melaporkan barang-barang yang rusak atau butuh penanganan kepada bagian sarana prasarana pondok.
13. Mengontrol perlengkapan alat tulis dan mandi santri.
14. Mengecek almari santri dan membimbing penataan baju yang rapi.
15. Memberitahukan perkembangan santri kepada orang tuanya pada waktu sambangan.

⁷ Dokumentasi yang diperoleh dari profil Pondok Tahfidh Putri Anak-Anak Yanaabii'ul Qur'an, pada tanggal 25 Mei 2016.

Tabel 4.2
Daftar Asatidz Murobbi⁸

No	Nama	Kota Asal	Sejak	Lama	Tempat Tugas
1	Ikfi Khoiro Ulit T	Demak	2009	7 tahun	Kelas IV (34 santri)
2	Nafi'ati	Kudus	2013	3 tahun	Kelas II, V (50 santri)
3	Lailatus Sa'diyah	Demak	2014	2 tahun	Kelas III (30 santri)
4	Lailatul Chasanah	Purwodadi	2015	1 tahun	Kelas I (27 santri)
5	Umi Hajar	Demak	2015	1 tahun	Kelas I, VI (26 santri)

6. Keadaan Santri Pondok Tahfidh Putri Anak-anak Yanaabii'ul Qur'an

Santri pondok tahfidh putri anak-anak Yanaabii'ul Qur'an sebelum masuk pondok harus memenuhi persyaratan yang telah ditentukan oleh panitia pendaftaran santri baru, diantaranya adalah batas usia yakni 6 sampai 7 tahun, santri mengikuti seleksi tahap pertama dan kedua, dan dinyatakan lulus dalam seleksi tersebut. Seleksi tahap pertama dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana kemampuan peserta dalam membaca al-Qur'an dan seberapa kecepatan daya ingatnya. Sedangkan pada seleksi tahap kedua dilakukan setelah peserta lulus tahap pertama, seleksi tahap kedua ini untuk mengetahui bagaimana kemampuan peserta dalam berinteraksi dan menyesuaikan diri di lingkungan pondok serta kemampuan dalam mencapai target hafalan yang telah ditetapkan oleh panitia. Dengan demikian semua santri benar-benar memiliki potensi khusus yang dapat dikembangkan di pondok tahfidh putri anak-anak Yanaabii'ul Qur'an.

Santri pondok tahfidh putri anak-anak Yanaabii'ul Qur'an berasal dari seluruh pelosok tanah air yakni dari: Kudus, Jepara, Demak, Pati, Rembang, Semarang, Kendal, Grobogan, Sragen, Tegal, Magelang, Wonosobo, Yogyakarta, Surakarta, Bogor, Sukoharjo, Tangerang,

⁸ Dokumentasi yang diperoleh dari profil Pondok Tahfidh Putri Anak-Anak Yanaabii'ul Qur'an, pada tanggal 25 Mei 2016.

Bekasi, Jakarta, Tuban, Pasuruan, Mojokerto, Cirebon, Jambi, Lampung, Bondowoso, dan Riau.⁹

Berdasarkan dokumen pondok tahfidh putri anak-anak Yanaabii'ul Qur'an mengenai jumlah santri sebanyak 167 pada tahun 2015-2016.

7. Kegiatan Santri Pondok Tahfidh Putri Anak-anak Yanaabii'ul Qur'an

Seluruh santri pondok tahfidh putri anak-anak Yanaabii'ul Qur'an yang berusia 6-12 tahun diwajibkan tinggal di dalam pondok dan mengikuti seluruh kegiatan pondok. Dengan diwajibkannya santri tinggal di dalam pondok malah lebih mudah bagi pelaksanaan pondok untuk mencetak santri-santri yang menghafal al-Qur'an dengan ilmu tajwid dan memahami pokok-pokok dari al-Qur'an serta akhirnya mampu mengamalkan ajaran al-Qur'an dalam kehidupannya sehari-hari.

Adapun jadwal kegiatan pondok tahfidh putri anak-anak Yanaabii'ul Qur'an yakni sebagai berikut:¹⁰

Tabel 4.3

Jadwal Kegiatan Pondok

No	Alokasi waktu	Kegiatan
1	03.30-04.30	Santri dibangunkan, mandi, piket, dan persiapan sholat subuh.
2	04.30-05.00	Sholat shubuh berjamaah.
3	05.00-05.45	Senam dzikir, minum susu.
4	05.45-08.00	Mengaji al-Qur'an (Deresan dan tambahan hafalan).
5	08.00-08.15	Sholat dhuha.
6	08.15-09.00	Makan pagi, dan Istirahat.
7	09.00-11.15	Mengaji al-Qur'an (Deresan dan tambahan hafalan).
8	11.15-11.30	Melipat baju dan memasukkan ke dalam

⁹ Dokumentasi yang diperoleh dari profil Pondok Tahfidh Putri Anak-Anak Yanaabii'ul Qur'an, pada tanggal 25 Mei 2016.

¹⁰ Dokumentasi yang diperoleh dari profil Pondok Tahfidh Putri Anak-Anak Yanaabii'ul Qur'an, pada tanggal 25 Mei 2016.

		almari.
9	11.30-12.15	Persiapan sholat dan sholat dhuhur berjamaah.
10	12.15-12.45	Makan siang.
11	12.45-14.15	Tidur siang.
12	14.15-15.30	Santri dibangunkan, mandi dan sholat ashar berjamaah.
13	15.30-17.30	Sekolah wajar dikdas.
14	17.30-18.00	Makan sore.
15	18.00-18.30	Sholat maghrib berjamaah.
16	18.30-19.45	Mengaji al-Qur'an (pengajian binnadlor).
17	19.45-20.15	Sholat Isya' berjamaah.
18	20.15-21.00	Belajar & deresan sendiri.
19	21.00-03.30	Tidur malam.

Selain itu ada kegiatan mingguan (hari Jum'at) adalah :¹¹

Tabel 4.4

Kegiatan Mingguan

No	Alokasi Waktu	Kegiatan
1	Ba'da magrib	Tahlilan, Yasinan
2	Ba'da isya'	Dzibaan
3	05.00-05.45	Mudarosah
4	06.00-07.00	Senam dzikir, olahraga
5	09.00-10.00	Mau'idhoh Usbu'iyah

8. Keadaan Tenaga Kependidikan Pondok Tahfidh Putri Anak-anak Yanaabii'ul Qur'an

Pondok tahfidh putri anak-anak Yanaabii'ul Qur'an dalam pelaksanaannya tidak terlepas dari adanya tenaga kependidikan. Tenaga kependidikan pondok tahfidh putri anak-anak Yanaabii'ul Qur'an terdiri

¹¹ Dokumentasi yang diperoleh dari profil Pondok Tahfidh Putri Anak-Anak Yanaabii'ul Qur'an, pada tanggal 25 Mei 2016.

dari: keamanan, *full time office*, konsumsi, dan kebersihan. Berikut daftar nama tenaga kependidikan:¹²

Tabel 4.5
Tenaga Kependidikan

No	Nama	Kota Asal	Sejak tahun	Lama mengabdikan	Keterangan
1	Ummi Hajar Kholil	Pati	2008	8 tahun	Keamanan
2	Endang Susilowati	Kudus	2013	3 tahun	Konsumsi / dapur
3	Handayani Purbety	Kudus	2013	3 tahun	Konsumsi/ dapur
4	Nur Faizah	Kudus	2012	4 tahun	FTO
5	Vina Nailul Farikh	Kudus	2016	< 1 tahun	FTO
6	Noor Chalim	Kudus	2013	3 tahun	Kebersihan

9. Keadaan Sarana dan Prasarana Pondok Tahfidh Putri Anak-anak Yanaabii'ul Qur'an

Sarana dan prasarana merupakan salah satu unsur yang sangat menunjang kegiatan pembelajaran atau proses dalam belajar mengajar, sehingga harus ditangani dengan baik dan terarah. Sarana dan prasarana yang dimaksud di sini adalah semua peralatan yang dipergunakan oleh pondok tahfidh putri anak-anak Yanaabii'ul Qur'an. Adapun sarana dan prasarana tersebut antara lain:¹³

Tabel 4.6
Sarana prasarana Kantor

No	Uraian	Jumlah	Keadaan			Ket
			Baik	Cukup	Rusak	
1	Meja	2	V			
2	Kursi	6	V			
3	Almari Arsip	5	V			

¹² Dokumentasi yang diperoleh dari profil Pondok Tahfidh Putri Anak-Anak Yanaabii'ul Qur'an, pada tanggal 25 Mei 2016.

¹³ Dokumentasi yang diperoleh dari profil Pondok Tahfidh Putri Anak-Anak Yanaabii'ul Qur'an, pada tanggal 25 Mei 2016.

4	Komputer	2	V			
5	Laptop	1	V			
6	Printer	1	V			
7	Meja Komputer	2	V			
8	Almari Perpustakaan	3	V			
9	Kursi tamu	1 set	V			
10	Mesin penghitung uang	1	V			
11	Proyektor	3	V			
12	Telepon pondok	2	V			
13	Jaringan wifi	1	V			

Tabel 4.7
Sarana Prasarana Umum

No	Uraian	Jumlah	Keadaan			Ket
			Baik	Cukup	Rusak	
1	Musholla	1	V			
2	Ruang ngaji dan belajar	17	V			
3	Tempat makan	1	V			
4	Dapur	1	V			
5	Rumah Guru	8	V			
6	Kamar guru	2	V			
7	Kamar Santri	7	V			
8	Kamar Karyawan	1	V			
9	Kamar Tamu	1	V			
10	UKP	1	V			
11	Almari Obat	1	V			
12	Almari Guru	10	V			
13	Almari Karyawan	2	V			
14	Almari Santri	192	V			
15	Kamar Mandi Guru	11	V			
16	Kamar Mandi Santri	25	V			
17	Kamar Mandi Kary	2	V			
18	Kamar Mandi Tamu	2	V			
19	Ruang computer	1			V	
20	Koperasi	1	V			

21	Perpustakaan	1		V		
22	Mobil Grand Livina	1	V			
23	TV Polytron	1	V			
24	Mesin Cuci	3	V			
25	Sound System	1 set	V			

B. Deskripsi Penelitian

1. Metode Pembelajaran *Tahfidhul Qur'an* Di Pondok Tahfidh Putri Anak-Anak Yanaabii'ul Qur'an Karang Malang Gebog Kudus.

a. Kurikulum Pondok Tahfidh Putri Anak-anak Yanaabii'ul Qur'an

1. Kurikulum Pondok Pesantren Salafiyah (Keagamaan)

Kurikulum ini merupakan kurikulum yang digunakan oleh Pondok Tahfidh Putri Anak-anak Yanaabii'ul Qur'an selain menghafal al-Qur'an, meliputi: Baca Tulis Al-Qur'an (BTA), Nahwu, Shorof, Fiqih, Imla', Baca Tulis Pegon, Tauhid dan Tajwid.¹⁴

2. Kurikulum Pendidikan Dasar (umum)

Kurikulum pendidikan dasar ini terdiri dari: Bahasa Indonesia, Matematika, dan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Pendidikan Kewarganegaraan (PKN), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Bahasa Inggris, Bahasa Jawa dan mapel PAI yang meliputi Qur'an Hadits, Aqidah Akhlaq, Fiqih, SKI dan Bahasa Arab. Selain itu, pondok tahfidh putri anak-anak Yanaabii'ul Qur'an menggunakan jenjang pendidikan non formal yaitu Progam Wajib Belajar Pendidikan Dasar Wajar Dikdas tingkat Ula.¹⁵

3. Kurikulum Pengajaran *Tahfidhul Qur'an*

Kurikulum *tahfidhul Qur'an* merupakan kurikulum yang digunakan untuk mengukur kemampuan santri dalam menghafal

¹⁴ Dokumentasi yang diperoleh dari profil Pondok Tahfidh Putri Anak-Anak Yanaabii'ul Qur'an, pada tanggal 25 Mei 2016.

¹⁵ Dokumentasi yang diperoleh dari profil Pondok Tahfidh Putri Anak-Anak Yanaabii'ul Qur'an, pada tanggal 25 Mei 2016.

al-Qur'an. Dalam hal ini Pondok Tahfidh Putri Anak-Anak Yanaabii'ul Qur'an menentukan kurikulum hafalan sebagai berikut:¹⁶

- a. Al-Qur'an yang digunakan untuk menghafal adalah al-Qur'an halaman / pojokan ; al-Qur'an yang satu juznya terdiri dari 20 halaman / pojok.
- b. Jadwal pengajaran
 1. Banyaknya jam yang dicapai perhari aktif:

Ba'da Sholat Magrib	: 18:30-20.15 WIB= 1 jam 15 menit (<i>binnadhhor</i>)
Ba'da Sholat Subuh	: 05.45-08.00 WIB= 2 jam 15 menit (menambah hafalan baru)
Ba'da Sholat Dhuha	: 09.00-11.15 WIB= 2 jam 15 menit (<i>muroja'ah</i>)
 2. Banyaknya jam perhari libur (jum'at)

Ba'da Sholat Subuh	: 05.00-05.45 WIB= 45 menit (<i>mudarosah</i>)
--------------------	--
- c. Waktu ba'da sholat Magrib digunakan untuk pengajian *bin nadhhor* yang lebih ditekankan pada pembenahan bacaan, makhroj dan tajwid, dalam hal ini ustadzah harus selalu mengingatkan cara memaca yang benar dan bisa memanfaatkan buku Yanbu'a sebagai alat penunjang,
- d. Waktu ba'da sholat Subuh digunakan untuk menambah hafalan baru, tambahan satu hari sebanyak 1 halaman atau setengah halaman.
- e. Waktu ba'da sholat Dhuha digunakan untuk *muroja'ah* deresan dan melancarkan hafalan.

¹⁶ Dokumentasi yang diperoleh dari profil Pondok Tahfidh Putri Anak-Anak Yanaabii'ul Qur'an, pada tanggal 25 Mei 2016.

- f. Hafalan yang terawat baik adalah apabila hafalan yang telah dicapai dapat berputar (*dimuroja'ah*) dalam waktu 7 hari sekali.
- g. Untuk setoran hafalan lama minimal setiap pertemuan $\frac{1}{2}$ juz (10 halaman), jika santri belum mampu mempersiapkan 10 halaman pada tiap pertemuan diusahakan tambahan diminimalkan untuk menjaga keseimbangan kelancaran hafalan santri, jika santri telah mampu menyetorkan hafalannya minimal 10 halaman maka setoran tambahan harus lebih dimaksimalkan.
- h. Diusahakan santri bisa menambah setiap harinya baik setoran deresan maupun setoran tambahan.

b. Metode Pembelajaran *Tahfidhul Qur'an*

Sebuah lembaga pendidikan dalam pembelajarannya tentu memiliki acuan atau petunjuk untuk pelaksanaannya sehingga dapat tercapai secara baik dari segala tujuan yang akan ditempuh. Terutama dalam memilih sebuah metode pembelajaran pada saat proses pembelajaran berlangsung dan semua itu perlu adanya berbagai metode yang bisa diterapkan oleh pendidik kepada peserta didiknya dalam menyapaikan sebuah pembelajaran yang tepat guna dan sesuai dengan kemampuan para peserta didik, begitu pula dengan pondok tahfidh putri anak-anak Yanaabii'ul Qur'an pada saat proses pembelajaran menghafal al-Qur'an para ustadzah menggunakan berbagai metode pembelajaran agar dapat tercapai tujuan pembelajaran menghafal al-Qur'an secara baik dan maksimal, sebagaimana yang telah dikemukakan oleh ustadzah Muflichatun Na'imah AH:

“Metode yang kami gunakan dalam proses pembelajaran menghafal al-Qur'an adalah *bin nazhar*, *takrir*, *sema'an* (menyimak), *talaqqi*, *muroja'ah*. Namun, metode pembelajaran yang kami sangat tekankan adalah pada metode *takrir* karena

metode tersebut diperlukan dalam proses belajar mengajar menghafal al-Qur'an, karena tahap proses awal dalam menghafal al-Qur'an adalah dengan mengulang-mengulang ayat-ayat al-Qur'an, karena membaca al-Qur'an tanpa diulang-ulang maka tidak bisa hafal al-Qur'an"¹⁷

Dari penjelasan ustadzah Muflichatun Na'imah AH tentang metode *bin nazhar* atau biasa disebut dengan membaca ayat-ayat yang hendak akan dihafalkan. Ustadzah Muflichatun Na'imah AH mengungkapkan bahwa:

“Metode *bin nazhar* biasanya dilaksanakan pada waktu malam setelah sholat maghrib, *bin nazhar* ini menekankan pada makhraj dan tajwid atau bacaan-bacaan ayat para santri yang kurang bagus akan diperbaiki pada melalui metode tersebut.”¹⁸

Sedangkan pada metode pembelajaran *takrir* ini adalah mengulang-ulang bacaan al-Qur'an secara teliti dan tekun maka akan memudahkan santri menghafal al-Qur'an. Karena kunci utama dalam menghafal al-Qur'an memang berulang kali membaca al-Qur'annya.

Sebagaimana pula yang dijelaskan oleh ustadzah Luthfatul Amalia AH bahwa:

“Sebelum menghafal al-Qur'an para santri wajib membaca al-Qur'an atau *bin nazhar* dulu, baru dihafal. Semisal 1 waqof, 1 waqof diulang-ulang sampai hafal kalau sudah hafal tambah waqof selanjutnya. Mengulang bacaannya tergantung kemampuan masing-masing santri, karena santri mempunyai kemampuan masing-masing, ada yang 5x mengulang bacaannya sudah hafal, ada yang 10x dan ada yang belasan kali baru hafal.”¹⁹

Pendapat di atas senada dengan yang diungkapkan oleh santri Arsyada Izza Amarta:

¹⁷ Hasil wawancara dengan Ustadzah Muflichatun Na'imah AH di Pondok Tahfidh Putri Anak-Anak Yanaabii'ul Qur'an pada tanggal 24 Mei 2016.

¹⁸ Hasil wawancara dengan Ustadzah Muflichatun Na'imah AH di Pondok Tahfidh Putri Anak-Anak Yanaabii'ul Qur'an pada tanggal 03 November 2016.

¹⁹ Hasil wawancara dengan Ustadzah Luthfatul Amalia AH di Pondok Tahfidh Putri Anak-Anak Yanaabii'ul Qur'an pada tanggal 27 Mei 2016.

“Sebelum saya hafal al-Qur’an, saya membaca al-Qur’an tiap satu halaman saya mengulang-ulangnya sampai 10x.”²⁰

Santri yang bernama Nadilla Qurrota A’yun juga berpendapat bahwa:

“Sebelum menghafalkan satu halaman al-Qur’an saya baca dengan teliti dan mengulang-ulangnya sampai 5x.”²¹

Metode pembelajaran yang tepat digunakan oleh para ustadzah dalam proses pembelajaran al-Qur’an akan sangat mempengaruhi kemaksimalannya para santri dalam menghafal al-Qur’an. Maka selain metode *bin nazhar*, *takrir*, *sema’an* (menyimak). Metode ini dilakukan oleh para santri sebelum menyetorkan hafalannya kepada ustadzah. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh salah satu ustadzah Muflichatun Na’imah AH bahwa:

“Sebelum santri setoran hafalan kepada ustadzahnya, para santri *sema’an* atau saling menyimak terlebih dahulu dengan santri lain yang dilakukan secara bergantian dan jika sudah selesai maju atau setoran dengan ustadzahnya sementara waktu pembelajaran masih ada saya juga menganjurkan kepada para santri untuk *sema’an* lagi dengan temannya.”²²

Dari data hasil wawancara yang diperoleh diketahui bahwa metode *sema’an* (menyimak) merupakan kegiatan yang dilakukan oleh para santri untuk meneliti hafalan al-Qur’an, teknisnya, menghafal al-Qur’an membaca hafalannya dan didengarkan atau dikoreksi oleh temannya. Jika bacaannya ada yang salah, maka temannya akan membenarkan bacaannya. Jadi para santri dapat mengetahui kemampuan hafalannya sebelum setoran kepada ustadzah. Selain itu, ada metode pembelajaran *talaqqi* yang mempunyai arti setoran, jadi dalam menghafal al-Qur’an selain membacanya harus teliti dan tekun,

²⁰ Hasil wawancara dengan santri Arsyada Izza Amartadi Pondok Tahfidh Putri Anak-Anak Yanaabii’ul Qur’an pada tanggal 27 Mei 2016.

²¹ Hasil wawancara dengan santri Nadilla Qurrota A’yun di Pondok Tahfidh Putri Anak-Anak Yanaabii’ul Qur’an pada tanggal 27 Mei 2016.

²² Hasil wawancara dengan Ustadzah Muflichatun Na’imah AH di Pondok Tahfidh Putri Anak-Anak Yanaabii’ul Qur’an pada tanggal 15 November 2016.

makhraj serta tajwidnya bagus dan mengulang-ulang bacaan ayat agar cepat hafal, ada setoran hafalan atau tambah hafalan. Tambah hafalan ini dilakukan apabila santri sudah melalui metode *bin nazhar, takrir*, maka para santri wajib menamah hafalan baru atau menyetorkan hafalan barunya kepada ustadzah. Sebagaimana yang dijelaskan oleh ustadzah Muflichatun Na'imah AH:

"Pada saat proses pembelajaran menghafal al-Qur'an berlangsung setiap harinya para santri menyetorkan hafalan barunya atau menambah hafalan baru kepada ustadzah."²³

Senada dengan pendapat ustadzah Luthfatul Amalia AH mengatakan:

"Untuk setoran hafalan tergantung kemampuan para santri, tetapi rata-rata dalam sehari satu kali setengah halaman."²⁴

Sedangkan metode pembelajaran menghafal al-Qur'an yang paling akhir dilalui adalah metode *muroja'ah*. Metode *muroja'ah* merupakan metode pembelajaran *tahfidhul Qur'an* yang menekankan pada pengulangan atau penjagaan hafalan. Artinya metode ini adalah mewajibkan para santri agar mengulang-ulang terus hafalan al-Qur'annya yang pernah disetorkan kepada ustadzahnya dan metode ini juga berlaku untuk para santri yang sudah khatam agar hafalannya terjaga. Ustadzah Muflichatun Na'imah AH menjelaskan bahwa:

"Metode *muroja'ah* yang kami gunakan untuk para santri ini adalah dengan mengulang-ulang kembali hafalannya dan setiap hari diulang-ulang agar hafalannya tidak pudar atau lupa, sedangkan bagi mereka yang sudah selesai hafalannya hingga 30 juz, tiap harinya diulang 1 juz dan disimak oleh ustadzahnya."²⁵

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dapat diketahui bahwa metode pembelajaran dalam menghafal al-Qur'an

²³ Hasil wawancara dengan Ustadzah Muflichatun Na'imah AH di Pondok Tahfidh Putri Anak-Anak Yanaabii'ul Qur'an pada tanggal 03 November 2016.

²⁴ Hasil wawancara dengan Ustadzah Luthfatul Amalia AH di Pondok Tahfidh Putri Anak-Anak Yanaabii'ul Qur'an pada tanggal 27 Mei 2016.

²⁵ Hasil wawancara dengan Ustadzah Muflichatun Na'imah AH di Pondok Tahfidh Putri Anak-Anak Yanaabii'ul Qur'an pada tanggal 03 November 2016.

atau *tahfidhul Qur'an* di pondok tahfidh putri anak-anak Yanaabii'ul Qur'an adalah 1) metode *bin nadzar* disebut dengan membaca ayat-ayat al-Qur'an terlebih dahulu sesuai dengan makhraj dan tajwid sebelum para santri menghafalkannya, 2) metode *takrir* yakni metode mengulang-ulang bacaan al-Qur'an secara teliti dan tekun, 3) metode *sema'an* (menyimak) merupakan metode pembelajaran menghafal al-Qur'an yang digunakan oleh para santri sebelum setoran hafalan kepada ustadzahnya terlebih dahulu para santri saling menyimak hafalannya agar bisa mengetahui kemampun hafalannya sudah lancar atau belum, 4) metode *talaqqi* merupakan metode setoran hafalan santri, setiap hari santri diwajibkan setoran hafalan barunya kepada ustazah, 5) metode *muroja'ah* merupakan langkah terakhir bagi para santri dalam menyelesaikan hafalannya, metode ini dilaksanakan oleh para santri agar mengulang-ulang kembali hafalannya secara terus-menerus agar tidak lupa. Dan metode ini pula digunakan oleh para santri bagi mereka yang sudah hafal hingga 30 juz atau sudah khatam hafal al-Qur'an, bagi mereka yang sudah khatam dalam sehari mereka mengulang-ulang hafalannya 1 juz.

Selain itu, di pondok tahfidh putri anak-anak Yanaabii'ul Qur'an ada beberapa tahapan yang harus dilalui oleh para santri dalam melaksanakan metode *muroja'ah* hafalan al-Qur'an, yakni sebagai berikut:²⁶

1. Bagi santri yang belum khatam

Kaidah *muroja'ah* bagi santri yang belum khatam hafalannya dan ingin memantapkan juz-juz tertentu dapat dilakukan dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Apabila hafalan berkisar 1-10 juz, maka yang harus dilakukan adalah melakukan *muroja'ah* terhadap semua yang telah dihafal dalam waktu seminggu (bagilah menjadi

²⁶ Dokumentasi yang diperoleh dari profil Pondok Tahfidh Putri Anak-Anak Yanaabii'ul Qur'an, pada tanggal 25 Mei 2016.

beberapa bagian apa yang telah dihafal sekehendaknya) akan tetapi setiap hari harus melakukan *muroja'ah* 1 ½ atau 2 juz setiap harinya.

- b. Apabila hafalan berkisar 10-15 juz, maka yang harus dilakukan adalah *muroja'ah* terhadap semua yang telah dihafal dalam waktu 2 minggu.
 - c. Apabila hafalan berkisar 15-20 juz, maka yang harus dilakukan adalah *muroja'ah* terhadap semua yang telah dihafal dala waktu 3 minggu.
 - d. Apabila hafalan berkisar 20-30 juz, maka yang harus dilakukan adalah *muroja'ah* terhadap semua yang telah dihafal dala waktu 1 bulan. Dengan keterangan di atas ustadzah diwajibkan dapat menggunakan metode *muroja'ah* ini pada santri yang diampu.
2. Bagi santri yang telah khatam 30 juz

Ada beberapa metode dalam melakukan *muroja'ah* bagi santri yang telah khatam dan ingin memantapkan hafalannya. Diantaranya adalah sebagai berikut:²⁷

- a. *Takhsimul Qur'an*, yaitu mengkhatamkan al-Qur'an setiap lima hari sekali.
- b. *Tasbii'ul Qur'an*, yaitu mengkhatamkan al-Qur'an setiap seminggu sekali.
- c. Mengkhatamkan al-Qur'an setiap sepuluh hari sekali.
- d. Mengkhususkan dan mengulang-ulang (mengkhususkan satu juz dan mengulang-ulangnya selama seminggu) sambil terus melakukan *muroja'ah* secara umum.
- e. Mengkhatamkan *muroja'ah* hafalan al-Qur'an setiap sebulan sekali.

²⁷ Dokumentasi yang diperoleh dari profil Pondok Tahfidh Putri Anak-Anak Yanaabii'ul Qur'an, pada tanggal 25 Mei 2016.

- f. Yang paling baik adalah dengan menggunakan dua metode, pertama dengan metode kelima dan yang kedua menggunakan metode yang keempat.
- g. Melakukan pengkhataman ketika sholat.
- h. Konsentrasi melakukan *muroja'ah* terhadap lima juz terlebih dahulu dan mengulang-ulangnya pada waktu yang ditentukan. Contoh: di waktu fajar, dari juz 1 sampai surat An-nisa'. Maka pada waktu ini tidak membaca selain lima juz ini begitu pula setelah sholat maghrib dari juz 26-30.

Selain itu, para ustadzah berusaha untuk menciptakan pembelajaran al-Qur'an yang mampu menggugah perhatian para santri dari segi perasaan, emosi, dan juga cara berfikir santri. Hal ini dapat dilakukan melalui pemilihan metode pembelajaran yang tepat serta sesuai dengan karakteristik dan kemampuan santri. Dalam pelaksanaan proses pembelajaran menghafal al-Qur'an di pondok tahfidh putri anak-anak Yanaabii'ul Qur'an menggunakan beberapa metode praktis dalam mengajar, yakni sebagai berikut:²⁸

1. Maksimal guru mengampu 10 santri.
2. Membuat halaqah (lingkaran seperti tapal kuda) atau mengatur tempat duduk santri sehingga pengawasan bisa menyeluruh.
3. Membacakan ayat berulang-ulang pada santri dengan seksama bila santri yang kurang lancar dalam membaca al-Qur'an setelah memperhatikan kemampuan santri hingga lancar membacanya.
4. Mendengarkan bacaan santri dengan seksama bila santri sudah mampu membaca dan santri disuruh mengulang-ulang ayat yang dibacanya sampai benar bacaan tajwid dan makhrojnya setelah itu baru melanjutkan ayat selanjutnya.

²⁸ Dokumentasi yang diperoleh dari profil Pondok Tahfidh Putri Anak-Anak Yanaabii'ul Qur'an, pada tanggal 25 Mei 2016.

5. Setelah santri membaca beberapa ayat dengan benar, ustadzah memberi tugas kepada santri untuk menghafalkannya, kemudian santri menyetorkan hafalannya.
6. Ustadzah memberikan keterangan khusus yang berkaitan dengan ayat-ayat *Mutasyabihaat* (ayat-ayat yang hampir serupa/sama)
7. Setelah santri menyetorkan hafalan (baik tambahan ataupun deresan) yang telah ditentukan ustadzah, santri diberi tugas untuk melancarkan hafalan yang telah dihafalkan dan mengajukan hafalannya bila waktu telah mencukupi.
8. Ustadzah selalu memberi nasihat agar santri selalu memanfaatkan waktu luang untuk *muroja'ah* atau mengulangi hafalan al-Qur'annya di luar jam mengaji.
9. Ustadzah selalu disiplin mengajar dengan memanfaatkan waktu semaksimal mungkin. Dan hal ini dapat direalisasikan ketika mengajar (menyimak) tidak hanya satu santri saja.
10. Ustadzah mempunyai tekad yang kuat untuk mewujudkan atau mencetak santri-santri menjadi seorang *hafidhoh*.
11. Ustadzah selalu memohon kepada Allah SWT untuk kesuksesan santri-santrinya dengan didasari penuh keikhlasan.
12. Sebelum dan setelah selesai mengaji santri bersalaman dengan ustadzahnya, dan ustadzah mendoakan santri.

c. Fase-fase dalam Menghafal Al-Qur'an

Fase-fase dalam menghafal al-Qur'an yang diterapkan oleh pondok tahfidh putri anak-anak Yanaabii'ul Qur'an merupakan fase-fase yang harus ditempuh oleh para santri, fase-fase tersebut meliputi:²⁹

1. Santri Baru / Masa Seleksi dan Karantina

²⁹ Dokumentasi yang diperoleh dari profil Pondok Tahfidh Putri Anak-Anak Yanaabii'ul Qur'an, pada tanggal 25 Mei 2016.

- a. Untuk mempermudah pencapaian target hafalan al-Qur'an semenjak dini diusahakan santri yang masuk sudah harus memiliki keterampilan dalam membaca al-Qur'an.
 - b. Masa seleksi ini sebaiknya diambilkan ayat-ayat yang pendek karena masa pertama menghafal, masa ini masa pelatihan, dimana santri masih mulai belajar menghafal.
2. Tahun Pertama
- a. Tahun pertama adalah masa menyesuaikan diri, biasanya tidak begitu produktif perolehan hafalannya.
 - b. Kelas satu sama mulai melatih menghafal, kelas satu mulai menghafal juz 30 (surah-surah pendek) terlebih dahulu kemudian baru juz 1 dan seterusnya.
 - c. Pada masa ini ustadzah harus aktif menuntun santri dalam menghafal, membacakan hafalan yang akan dihafal, menyimak bacaan yang akan dihafalkan santri (pada masa ini santri masih belum bisa mandiri).
 - d. Jika pada pertemuan ba'da maghrib santri telah menyima'kan hafalannya maka sisa waktu tetap digunakan ustadzah untuki membacakan hafalan baru yang akan dihafalkan besok pagi.
 - e. Pada masa ini santri masih belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan pondok, sehingga sering terserang penyakit yang dapat menghambat jalannya proses menghafal al-Qur'an.
3. Tahun Kedua
- a. Pada masa ini masa santri sudah terlatih menghafal, sebaiknya terus dipacu semaksimal mungkin.
 - b. Santri mudah terpengaruh semangat mengajinya dengan datangnya hari *sambangan* (hari dimana wali santri menjenguk putrinya)

4. Tahun Ketiga dan Keempat

- a. Pada masa ini masa yang sangat produktif untuk menambah hafalan jika perkembangan sosial kejiwaan dan situasi lingkungan santri tidak ada problematika yang serius.
- b. Sebaiknya santri lebih dimaksimalkan dalam menghafal.
- c. Biasanya santri-santri yang kekuatan atau kecepatan hafalannya baik atau standar bisa cepat dan santri lebih senang menambah hafalan, ustadzah diusahakan bisa menyeimbangkan antara *muroja'ah* hafalan dan tambahan agar kelancaran hafalan dapat berjalan seimbang.

5. Tahun Kelima

- a. Pada masa ini santri harus lebih ditekankan kelancaran hafalannya.
- b. Diusahakan santri khatam pada masa ini untuk menambah semangat mengajinya.
- c. Jika santri belum khatam 30 juz terkadang semangat santri menurun, yang mengakibatkan santri tidak terlalu memperhatikan *deresan* jika tidak dipaksakan oleh ustadzahnya, sebaiknya ustadzah tetap bisa menghadapinya dengan kesabaran.
- d. Santri yang khatam pada masa ini akan lebih mudah dalam perawatan dan pematangan hafalannya.

6. Tahun Keenam

- a. Pada masa ini biasanya santri lebih terfokus pada pelajaran madrasah karena menjelang ujian akhir Madrasah Ibtidaiyah.
- b. Santri cukup diberi peringatan-peringatan apabila santri tidak disiplin pada masa pembelajaran *tahfidh* al-Qur'an.
- c. Santri mulai bisa membedakan dirinya dengan temannya yang lain.
- d. Santri yang belum khatam pada masa ini biasanya deresannya juga tidak lancar, guru sebaiknya lebih maksimal dalam

memberikan tauladan agar santri ada rasa tanggung jawab merawat hafalan dan dapat tertanam pada santri.

- e. Santri yang khatam pada masa ini kelancaran hafalan sangat minim.

7. Santri Khotimat

- a. Santri yang sudah selesai menyetorkan atau menyimakan hafalan al-Qur'an kepada Ustadzah Pembimbing keseluruhan (30 juz) dan belum pernah mengikuti atau belum lulus dalam seleksi Khotmil Qur'an.

- b. Perawatan hafalan santri khotimat:

Minimal setiap pertemuan harus menyetorkan atau menyima'kan hafalannya kepada Ustadzah Pembimbing sebanyak 2 halaman/pojok, setiap hari ada 3 pertemuan berarti dalam satu hari harus bisa menyetorkan hafalannya minimal 60 halaman/pojok atau 3 juz dengan artian 10 hari sudah khatam.

8. Santri Khotimat Haflatul Hidzaq

- a. Santri yang sudah selesai menyetorkan atau menyima'kan hafalannya kepada Ustadzah Pembimbingnya secara keseluruhan (30 juz) dan telah lulus mengikuti ujian seleksi khotmil Qu'an.

- b. Perawatan dan pematangan hafalan santri khotimat dalam menghadapi Haflatul Hidzaq

Minimal setiap pertemuan harus menyetorkan atau menyima'kan hafalannya kepada Ustadzah Pembimbing sebanyak 10 halaman/pojok atau 20 halaman/pojok, setiap hari ada 2 pertemuan berarti dalam satu hari harus bisa menyetorkan hafalannya minimal 1 juz atau 2 juz.

d. Target Hafalan Santri

Target hafalan santri merupakan serangkaian tahapan yang harus dilalui oleh para santri pada setiap tahunnya dalam menghafal al-Qur'an, berikut ini adalah beberapa target hafalan santri:³⁰

1. Tahun pertama : 5 juz (juz amma, 1, 2, 3, dan 4) target perhari minimal 1/3-1/2 halaman dan bisa ditingkatkan sesuai dengan kemampuan santri.
2. Tahun kedua : 6 juz (5, 6, 7, 8, 9, dan 10) target perhari minimal 1/2-2/3 halaman dan bisa ditingkatkan sesuai dengan kemampuan santri.
3. Tahun ketiga : 7 juz (juz 11 sampai juz 17) target perhari minimal 2/3-1 halaman dan bisa tingkatkan sesuai dengan kemampuan santri.
4. Tahun keempat : 7 juz (juz 18 sampai juz 24) target perhari minimal 1/2-1 halaman dan bisa ditingkatkan sesuai dengan kemampuan santri.
5. Tahun kelima : 5 juz (pertengahan juz 25 sampai juz 29) target perhari minimal 1/3 halaman, target diturunkan untuk menjaga hafalan yang telah diperoleh.
6. Tahun keenam : perawatan dan pematangan hafalan.³¹

Di pondok tahfidh putri anak-anak Yanaabii'ul Qur'an berupaya mentargetkan hafalan sesuai dengan program wajib belajar pendidikan dasar atau setara dengan tingkat MI/SD lulus sudah dapat khatam dan hafal al-Qur'an 30 juz. Dengan penggunaan target ini dapat dijadikan sebagai motivasi dari para santri dan para ustadzah dalam menjalani tugasnya untuk membimbing para santri melaksanakan hafalannya.

³⁰ Dokumentasi yang diperoleh dari profil Pondok Tahfidh Putri Anak-Anak Yanaabii'ul Qur'an, pada tanggal 25 Mei 2016.

³¹ Dokumentasi yang diperoleh dari profil Pondok Tahfidh Putri Anak-Anak Yanaabii'ul Qur'an, pada tanggal 25 Mei 2016.

e. Evaluasi dalam Menghafal Al-Qur'an

Evaluasi di Pondok Tahfidh Putri Anak-Anak Yanaabii'ul Qur'an diadakan untuk mengetahui keadaan hafalan al-Qur'an yang didapat santri dan sebagai tolok ukur sejauhmana santri menguasai materi hafalan yang telah diperoleh dan untuk melanjutkan ke ayat berikutnya santri harus sudah menguasai ayat-ayat sebelumnya. Dan evaluasi pembelajaran menghafal al-Qur'an di Pondok Tahfidh Putri Anak-Anak Yanaabii'ul Qur'an meliputi:³²

1. Evaluasi Semesteran

Dilaksanakan untuk memantau keadaan hafalan yang telah diperoleh santri dan sejauh mana kemampuan santri dalam menguasai seluruh hafalan yang telah dihafalkan. Ujian *tahfidh* semesteran diadakan setelah liburan semester wajar dikdas.

- a. Semester gasal :separoh dari perolehan hafalan akhir
- b. Semester genap :separoh perolehan hafalan yang awal

Penyima' atau *mufattisyah* terdiri dari seluruh ustadzah al-Qur'an, dan ustadzah tidak meyimpak kelompok santrinya. Dengan ketentuan materi evaluasi:

1. Perolehan hafalan 1-5 juz disiak semuanya
2. Perolehan hafalan 5-10 juz disimak 5 juz
3. Perolehan hafalan di atas 10 juz disimak setengah dari perolehan

2. *Sima'an* Sambangan

Evaluasi ini diadakan setiap sebulan sekali menyimakkan seluruh perolehan hafalan santri kepada dan wali santri diwajibkan mengisi kartu yang sudah diberikan dari pondok guna mengevaluasi putrinya.

³² Dokumentasi yang diperoleh dari profil Pondok Tahfidh Putri Anak-Anak Yanaabii'ul Qur'an, pada tanggal 25 Mei 2016.

3. Evaluasi Santri *Khatimat*

Evaluasi ini adalah *imtihan* yang dilaksanakan setiap tahun dikhususkan kepada santri yang telah selesai menyetorkan hafalan al-Qur'an kepada ustadzah *tahfidh*. *Imtihan* ini biasanya disebut *imtihan* seleksi *khatmil Qur'an* yang dilaksanakan dengan ketentuan menyimak 30 juz al-Qur'an kepada penguji dengan batas maksimal tiga hari.

Evaluasi persemester yang diadakan untuk mengetahui sejauhmana kemampuan santri dalam menguasai seluruh hafalan yang telah dihafalkannya.

Berdasarkan kesimpulan dalam proses belajar mengajar *tahfidhul Qur'an* di Pondok Tahfidh Putri Anak-anak Yanaabii'ul Qur'an bahwa modal utama bagi para santri dalam menghafal al-Qur'an adalah dengan mengulang-ulang bacaan dan mengulang-ulang hafalannya secara tekun dan teliti. Karena menghafal al-Qur'an tanpa diulang-ulang itu tidak bisa.

2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Dari Metode Pembelajaran *Tahfidhul Qur'an* Di Pondok Tahfidh Putri Anak-Anak Yanaabii'ul Qur'an

Upaya menjadikan seorang santri untuk bisa menghafal al-Qur'an dan mengajarkannya kepada mereka termasuk urusan yang mempunyai nilai sangat tinggi. Dan peran seorang pendidik, ustadz ataupun ustadzah sangat diutamakan, dengan kemampuan yang dimiliki oleh seorang pendidik akan mempermudah dalam mencapai tujuannya itu. Sehingga butuh proses yang panjang dan akan bertemu dengan sebuah permasalahan yang akan dihadapinya nanti. Hal tersebut dikarenakan oleh beberapa faktor yang bisa mendukung ataupun menjadi penghambat.

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan, peneliti menemukan beberapa faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi oleh Pondok Tahfidh Putri Anak-Anak Yanaabii'ul Qur'an dalam

pelaksanaan metode pembelajaran *tahfidhul Qur'an*, ada beberapa faktor pendukung dan penghambat yang peneliti temukan dari observasi dan wawancara. Adapun faktor pendukungnya sebagai berikut:

a. Mempunyai kemauan yang kuat dan kesabaran

Salah satu faktor yang tidak kalah pentingnya dimiliki oleh seorang penghafal al-Qur'an adalah adanya kemauan yang kuat dan penuh kesabaran. Tanpa keduanya maka seorang santri akan kesulitan dalam menghafal al-Qur'an. Sebab, dalam proses pembelajaran menghafal al-Qur'an, seorang santri akan menjumpai banyak kendala. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh salah satu santri yang bernama Nadilla Qurrota A'yun bahwa:

“Saya mempunyai target agar cepat khatam maka dengan semangat saya punya keinginan cepat khatam maka saya harus rajin mengaji dan membacanya dengan teliti serta mengulang-ulang hafalannya.”³³

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa dalam proses menghafal al-Qur'an hanya kemauan kuat serta penuh kesabaran yang akan mampu menyelamatkan seorang santri dari kegagalan menghafal al-Qur'an.

b. Adanya motivasi dari ustadzah, murobbi, orang tua, dan teman

Motivasi merupakan sebuah dorongan untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan tertentu, termasuk dalam menghafal al-Qur'an. Motivasi dari ustadzah, murobbi, orang tua, dan teman untuk santri penghafal al-Qur'an sangat dibutuhkan, karena dari motivasi tersebut akan muncul sebuah semangat dalam melaksanakan proses menghafal al-Qur'an sehingga dapat tercapai tujuan santri untuk bisa hafal al-Qur'an sampai 30 juz. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh ustadzah Muflichatun Na'imah AH:

“Saya berikan motivasi, semangat dan iming-iming sebuah hadiah untuk para santri yang bisa mengaji sampai pada

³³ Hasil wawancara dengan santri Nadilla Qurrota A'yun di Pondok Tahfidh Putri Anak-Anak Yanaabii'ul Qur'an pada tanggal 27 Mei 2016.

targetnya. Ketika anak diam, saya dekatin, saya suruh bercerita pada saya, apa yang santri saya rasakan. Dan faktor pendukung yang paling utama adalah dari orang tua mbak, karena dari orang tua anak jadi lebih bisa semangat dalam mengaji dan kesuksesan anak berawal dari orang tua.”³⁴

Hal senada juga diungkapkan oleh Ustadzah Luthfatul Amalia AH bahwa:³⁵

“Didukung dengan keinginan dan kesungguhan anak tersebut agar tetap semangat. Keinginan tersebut yakni untuk bisa menghafalkan al-Qur’an 30 Juz atau cepat khatam.”

Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa selain memberikan motivasi, hadiah ataupun semangat, memberikan dorongan kepada santri agar memiliki niat yang kuat juga penting dalam menghafal al-Qur’an dan agar cepat selesai menghafalnya sampai 30 juz. Karena segala sesuatu tergantung pada niat, niat yang lemah menjadi penentu kegagalan seseorang. Sedangkan niat yang sungguh-sungguh menjadi penentu kesuksesan dan keberhasilan seseorang dalam segala hal.

Demikian pula niat dalam menghafal al-Qur’an dan hafal al-Qur’an sampai 30 juz, harus didasari dengan niat yang sungguh-sungguh, karena dari kesungguhan niat tersebut akan menghantarkan kesuksesan seorang santri dalam menghafal al-Qur’an. Niat yang sungguh-sungguh ibarat perisai yang akan membentengi seseorang dari segala rintangan yang dihadapi ketika menghafal al-Qur’an. Misalnya: seorang santri yang belum berhasil menghafal al-Qur’an, setelah membacanya berulang-ulang dan tidak menyerah serta didasari dengan niat yang sungguh-sungguh di dalam hatinya maka akan berhasil menghafal al-Qur’an.

³⁴ Hasil wawancara dengan Ustadzah Muflichatun Na’imah AH di Pondok Tahfidh Putri Anak-Anak Yanaabii’ul Qur’an pada tanggal 24 Mei 2016.

³⁵ Hasil wawancara dengan Ustadzah Luthfatul Amalia AH di Pondok Tahfidh Putri Anak-Anak Yanaabii’ul Qur’an pada tanggal 24 Mei 2016

Adapun faktor penghambatnya sebagai berikut:

a. Santri malas dalam mengaji

Metode pembelajaran menghafal al-Qur'an yang secara teknisnya mengulang-ulang bacaan, menjadikan seorang santri terutama anak-anak malas untuk melakukannya, sehingga hal tersebut dapat mengurangi target hafalan santri. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh ustadzah Muflichatun Na'imah AH:

“Sering terjadi santri tidak mau mengikuti kegiatan pembelajaran karena malas, sudah maju ke depan untuk siap setoran malah diam, karena memang masih anak-anak jadi hal itu wajar terjadi.”³⁶

b. Santri mengantuk pada saat proses pembelajaran berlangsung

Kegiatan di pondok memang digunakan untuk belajar dengan sebaik mungkin, agar bisa tercapainya suatu tujuan yang akan diraih. Namun, dari usia yang masih menikmati manja dari orang tua mewajibkan seorang santri yang harus mengikuti banyak kegiatan di pondok dan harus bangun tidur lebih awal dari anak-anak seusianya menjadikan santri ada yang mengantuk pada saat pembelajaran berlangsung.

c. Santri bermain pada saat proses pembelajaran berlangsung

Usia yang masih tergolong anak-anak memang pada waktunya mereka bermain bersama teman sebaya, namun beda dengan santri yang ada di pondok, mereka harus mengikuti berbagai kegiatan yang ada di pondok, dan pada saat mereka jenuh mengikuti kegiatan pondok menjadikan mereka bermain-main pada saat proses pembelajaran berlangsung sehingga mereka tidak mengikuti proses pembelajaran secara baik. Sebagaimana yang dijelaskan oleh salah satu santri yang bernama Arsyada Izza Amarta:

³⁶ Hasil wawancara dengan Ustadzah Muflichatun Na'imah AH di Pondok Tahfidh Putri Anak-Anak Yanaabii'ul Qur'an pada tanggal 24 Mei 2016.

“Sering muncul malas dalam mengulang-ulangnya, bosan, dan lelah. Karena bosan terus saya tinggal bermain dengan teman-teman saya.”³⁷

d. Santri mengambek

Proses menghafal al-Qur'an pada usia anak-anak memang sangat tidak mudah untuk mencapai tujuan secara cepat, terkadang anak menjadi susah diatur dan susah diingatkan. Apalagi pada saat proses pembelajaran menghafal al-Qur'an berlangsung, seorang santri tidak mau mengikuti proses pembelajaran secara baik, dan ustadzah memaksa santri tersebut untuk mengikuti pembelajaran dengan baik maka akan menjadikan santri mengambek bahkan hingga menanggis.

e. Santri bosan dalam belajar ataupun setor hafalan

Menghafal al-Qur'an tanpa diulang-ulang maka tidak akan bisa, dari metode pembelajaran tersebut menjadikan anak sering bosan dalam belajar karena lelah dalam mengulang-ulang bacaan ayat al-Qur'an.

Salah satu kendala yang akan dialami seorang santri menghafal al-Qur'an adalah merasa bosan. Rasa bosan merupakan keadaan jiwa yang wajar terjadi pada setiap manusia dalam melakukan sesuatu, termasuk aktivitas dalam menghafal al-Qur'an. Dari penjelasan tersebut juga diungkapkan oleh salah satu santri Nadilla Qurrota A'yun:

“Ketika mengaji sering muncul rasa malas, bosan dan lelah.”³⁸

Dari penjelasan di atas diketahui bahwa dalam menghafal al-Qur'an banyak rintangan yang dihadapi oleh para menghafal, namun semua rintangan itu akan dapat terlewati apabila dari para

³⁷ Hasil wawancara dengan santri Arsyada Izza Amarta di Pondok Tahfidh Putri Anak-Anak Yanaabii'ul Qur'an pada tanggal 27 Mei 2016.

³⁸ Hasil wawancara dengan santri Nadilla Qurrota A'yun di Pondok Tahfidh Putri Anak-Anak Yanaabii'ul Qur'an pada tanggal 27 Mei 2016.

ustadzah, pihak pondok, teman sebaya dan terutama orang tua saling bekerja sama memberikan dorongan, nasihat, motivasi, dan petunjuk baik secara materi ataupun rohani. Agar para santri dapat menyelesaikan hafalannya hingga 30 juz dan menjadi seorang penghafal al-Qur'an.

3. Solusi Ustadzah dalam Menghadapi Penghambat Dari Metode Pembelajaran *Tahfidhul Qur'an* Di Pondok Tahfidh Putri Anak-Anak Yanaabii'ul Qur'an

Menghafal al-Qur'an merupakan amal shalih yang sesungguhnya masih terkait dengan amal shalih yang lain, semua amal shalih yang dikerjakan oleh manusia sesungguhnya merupakan realisasi al-Qur'an, sehingga amal shalih tersebut bagaikan suatu mata rantai yang saling sambung-menyambung. Ketika satu yang terputus maka akan mempengaruhi yang lain, artinya suatu amal shalih yang akan ditinggalkan maka berdampak tidak terlaksananya amal shalih tersebut.

Menghafal al-Qur'an diperlukan adanya kerja keras dan kesabaran yang secara terus menerus. Karena sesungguhnya hal ini telah menjadi karakteristik al-Qur'an itu sendiri, dengan al-Qur'an dapat menjadikan orang yang mempelajari atau menghafalnya akan sukses hidup di dunia dan akhirat. Karena hal tersebut maka dalam proses menghafal al-Qur'an banyak rintangan yang dihadapi, memerlukan kesabaran dan ketekunan serta tidak berputus asa.

Di Pondok Tahfidh Putri Anak-Anak Yanaabii'ul Qur'an apabila menjumpai sebuah permasalahan atau ada beberapa peraturan yang dilanggar maka secara bersama-sama dari Pengasuh pondok, ustadz, ustadzah, murobbi ataupun tenaga kependidikan akan membahas permasalahan tersebut serta mencari solusi dan jalan keluar secara bersama.

Namun, dalam permasalahan atau hambatan yang dihadapi oleh ustadzah pada pelaksanaan metode pembelajaran *tahfidhul Qur'an*, para

ustadzah mempunyai solusi dengan cara memotivasi santri, memberi nasihat, memberi hadiah, hadiah kepada santri yang berprestasi dalam menghafal al-Qur'an, santri teladan di pondok atau santri yang selalu aktif dalam mengikuti sesuai kegiatan pondok dan hadiahnya berupa macam-macam peralatan alat sekolah. Sebagaimana yang dijelaskan oleh ustadzah Luthfatul Amalia AH:

“Membujuk para santri, memberi nasehat, memberi hadiah dan menceritakan tentang keutamaan para penghafal al-Qur'an. Sebelum saya memberi hadiah biasanya saya beri sayembara terlebih dahulu, seperti: siapa yang dalam 2 bulan dapat 1 Juz akan saya beri hadiah. Hadiah yang saya berikan berupa alat-alat sekolah dan menjadikan santri langsung semangat.”³⁹

Selain itu para ustadzah dan pengurus pondok bekerja sama dengan wali santri khususnya ketika hari sambangan atau hari menjenguk santri, dengan memenuhi keinginan santri yang bersifat mendidik dan tidak berlebihan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ustadzah Muflichatun Na'imah AH:

“Setiap bulan di pondok ada kegiatan bagi orang tua atau wali santri menjenguk para santri, dari kegiatan tersebut kami bersama para ustadzah dan pengurus pondok mengadakan rapat secara bersama yang membahas berbagai persoalan termasuk bagi para santri yang kurang tertib pada aturan pondok atau pun malas dalam mengaji.”⁴⁰

Bagi para santri yang kurang taat pada peraturan pondok juga mendapatkan sebuah hukuman dari pondok, seperti: terlambat masuk kelas, terlambat sholat berjama'ah, tidak mengikuti do'a bersama ketika makan. Maka para santri yang melanggar peraturan tersebut akan dihukum seperti: membersihkan lingkungan pondok, menata sandal, mengambil baju kotor, dijemur selama 1 jam sambil mengaji dan tidak mendapatkan uang saku untuk jajan. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh ustadzah Muflicatun Na'imah AH:

³⁹ Hasil wawancara dengan Ustadzah Luthfatul Amalia AH di Pondok Tahfidh Putri Anak-Anak Yanaabii'ul Qur'an pada tanggal 27 Mei 2016.

⁴⁰ Hasil wawancaradengan Ustadzah Muflichatun Na'imah AH di Pondok Tahfidh Putri Anak-Anak Yanaabii'ul Qur'an pada tanggal 24 Mei 2016.

“Kami dari pihak pondok memberikan hukuman bagi para santri yang kurang taat pada peraturan pondok, agar mereka dapat menyadari kesalahan yang mereka perbuat karena kurang taat pada peraturan pondok.”⁴¹

Dari hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan metode pembelajaran *tahfidhul Qur'an* di pondok tahfidh putri anak-anak Yanaabii'ul Qur'an para ustadzah berusaha dengan sebaik mungkin dalam melakukan tugasnya dan mendampingi para santri pada saat menghafal al-Qur'an hingga menjadi para santri penghafal al-Qur'an. Karena masih tergolong masa kanak-kanak dan banyak hambatan yang dilalui oleh para ustadzah, pengurus dan orang tua para santri bekerja sama dengan terus mendampingi dan membimbing para santri agar dapat tercapai tujuannya menjadi penghafal al-Qur'an.

C. Analisis Data

1. Analisis Tentang Metode Pembelajaran *Tahfidhul Qur'an* Di Pondok Tahfidh Putri Anak-Anak Yanaabii'ul Qur'an Karangmalang Gebog Kudus

Pada dasarnya pembelajaran merupakan kegiatan terencana yang mengkondisikan atau merangsang seseorang agar bisa belajar dengan baik serta sesuai dengan tujuan pembelajaran, agar tercapai tujuannya diperlukan sebuah metode yang tepat. Metode pembelajaran merupakan jalan atau cara yang ditempuh seorang guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan adanya metode pembelajaran, seorang pendidik harus bisa memilah-milah metode pembelajaran yang akan digunakan, sesuai dengan kemampuan peserta didiknya, sehingga dapat tercapai tujuan pembelajarannya.

⁴¹ Hasil wawancara dengan Ustadzah Muflichatun Na'imah AH di Pondok Tahfidh Putri Anak-Anak Yanaabii'ul Qur'an pada tanggal 03 November 2016.

Ada beberapa metode yang dapat digunakan oleh para ustadz atau ustadzah ketika sedang belajar-mengajar menghafal al-Qur'an yang sudah banyak dibukukan oleh para penghafal al-Qur'an, antara lain yakni: Metode Wahdah, Metode Kitabah, Metode Sima'i, Metode Gabungan, Metode Jama', Metode *Bin Nazhar*, Metode Talaqqi, Metode Takrir, Metode Tasmi' dan masih ada banyak berbagai metode yang dapat digunakan. Dari beberapa metode tersebut para penghafal al-Qur'an bisa memilih sesuai kebutuhan masing-masing, kunci utamanya memilih metode menghafal al-Qur'an adalah metode tersebut memberikan kenyamanan bagi penghafalnya sehingga merasa betah dan nyaman dalam menikmati proses menghafal.⁴²

Berdasarkan hasil penelitian tentang metode pembelajaran *tahfidhul Qur'an* di pondok tahfidh putri anak-anak Yanaabii'ul Qur'an, peneliti dapat menganalisis bahwa pelaksanaan metode pembelajaran *tahfidhul Qur'an* di pondok tahfidh putri anak-anak Yanaabii'ul Qur'an sudah baik. Para ustadzah sangat berusaha dengan maksimal agar dapat tercapainya pembelajaran menghafal al-Qur'an. Dan semua itu dapat tercapai karena didukung oleh beberapa metode yang digunakan oleh ustadzah pada saat pembelajaran menghafal al-Qur'an.

Hal ini sebagaimana yang telah diungkapkan oleh ustadzah Muflicahatun Na'imah AH, yang menyatakan bahwa dalam metode pembelajaran *tahfidhul Qur'an* lebih menekankan pada metode pembelajaran *takrir* karena inti dalam menghafal al-Qur'an agar bisa hafal adalah dengan mengulang-ulang bacaan, mengulang-ulang ayat-ayat al-Qur'an secara teliti dan tekun. Begitu pula dengan ustadzah Luthfatul Amalia AH, yang menyatakan bahwa dalam mengulang bacaannya tergantung kemampuan masing-masing santri, karena santri mempunyai kemampuan masing-masing, ada yang 5x mengulang bacaannya sudah hafal, ada yang 10x dan ada yang belasan kali baru hafal.

⁴² Dikutip dari Raisya Maula Ibnu Rusyd, *Op, Cit.*, hlm. 177.

Mengulang-ulang memiliki banyak faedah dalam dunia pendidikan. Ketika seorang penghafal al-Qur'an mengulang-ulang ayat yang dia hafalkan, maka akan memberikan kekuatan serta kelancaran dalam menambah hafalannya. Karena seorang penghafal dituntut untuk mengulas dan mengulang-ulang setiap apa yang telah ia hafal dari al-Qur'an.⁴³

Oleh karena itu metode pembelajaran *takrir* (mengulang-ulang) harus dilaksanakan secara tepat oleh ustadzah ataupun santri dalam proses pembelajaran berlangsung. Dan karena metode pembelajaran ini harus mengulang-ulang sebuah bacaan agar cepat hafal, maka membutuhkan waktu yang secara tepat juga, waktu menghafal yang disarankan adalah waktu sahur, karena pada waktu itu seluruh potensi terkumpul. Selain itu waktu yang disarankan ketika menghafal adalah waktu pagi atau pada tengah malam.⁴⁴

Meskipun dalam proses pembelajaran metode *tahfidhul Qur'an* yang mempunyai peran paling penting adalah metode *takrir*, namun metode *takrir* tidak dapat terlaksana secara baik apabila tidak didukung oleh beberapa metode *bin nazhar*, *sema'an* (menyimak), *talaqqi*, dan *muroja'ah* yang digunakan oleh pondok tahfidh putri anak-anak Yanaabii'ul Qur'an. Oleh karena itu metode satu dengan metode yang lainnya sangat berkaitan dan saling berkesinambungan.

Dari uraian di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa metode pembelajaran *tahfidhul Qur'an* di pondok tahfidh putri anak-anak Yanaabii'ul Qur'an sudah sesuai dengan kaidah pembelajaran. Karena para ustadzah telah memenuhi berbagai aspek dalam pembelajaran seperti menggunakan beberapa metode pembelajaran dalam menghafal al-Qur'an serta evaluasi pada proses pembelajarannya, agar dapat tercapai tujuannya dalam mencetak para generasi yang Qur'ani untuk menjadi seorang penghafal al-Qur'an hingga 30 juz.

⁴³ Saiful Aziz al-Hafizh, *60 Hari Hafal Al-Qur'an*, Tinta Medina, Solo, 2016, hlm. 127.

⁴⁴ Al-Imam Abul Faraj Abdurrahman Ibnul Jauzi, *Hafalan Buyar Tanda Tak Pintar*, pent: Irwan Raihan, Kuttub Publishing, Solo, 2016, hlm. 61.

2. Analisis Tentang Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan Metode Pembelajaran *Tahfidhul Qur'an* Di Pondok Tahfidh Putri Anak-Anak Yanaabii'ul Qur'an Karangmalang Gebog Kudus

Proses pendidikan melibatkan berbagai banyak hal, biasanya disebut dengan unsur-unsur pendidikan. Unsur-unsur tersebut adalah adanya peserta didik, pendidik, tujuan, materi, metode, model, media, strategi, lingkungan pendidikan dan juga tidak kalah penting dalam adanya interaksi antara pendidik dan peserta didik terlebih pada proses pembelajaran menghafal al-Qur'an.

Menghafal al-Qur'an bukanlah hal yang mustahil untuk tidak bisa dilakukan, bahkan menghafal al-Qur'an merupakan ibadah yang sangat dianjurkan bagi orang Islam yang ingin melakukannya, Allah SWT akan memerikan kemudahan bagi orang-orang yang mau menghafal al-Qur'an. Oleh karena hal itu para penghafal al-Qur'an merupakan orang yang hatinya tersimpan oleh *kalamullah* (kalam-kalam Allah SWT).

Namun dalam setiap usaha menghafal al-Qur'an pasti ada rintangan, baik yang datangnya dari diri sendiri ataupun dari luar. Hal ini menjadi tantangan yang harus dihadapi oleh setiap calon *huffazh*, meski demikian, apabila bermodal keinginan yang kuat dapat menjadi kunci keberhasilan mereka dalam menghafal al-Qur'an.⁴⁵

Beberapa metode yang digunakan oleh ustadzah dalam proses pembelajaran menghafal al-Qur'an sangat membantu santri ataupun ustadzah agar dapat tercapainya pembelajaran tersebut. Tetapi pada dasarnya metode pembelajaran tersebut mempunyai beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam tercapainya keberhasilan proses dan hasil belajar santri.

Adapun faktor pendukungnya sebagai berikut:

1. Mempunyai kemauan yang kuat dan kesabaran

⁴⁵ Mukhlisoh Zawawie, *Op., Cit.*, hlm. 83.

Salah satu faktor yang tidak kalah pentingnya dimiliki oleh seorang penghafal al-Qur'an adalah adanya kemauan yang kuat dan penuh kesabaran. Tanpa keduanya maka seorang santri akan kesulitan dalam menghafal al-Qur'an. Sebab, dalam proses pembelajaran menghafal al-Qur'an, seorang santri akan menjumpai banyak kendala.

Dalam kondisi yang demikian, hanya kemauan yang kuat serta penuh kesabaran akan mampu menyelamatkan seorang santri dari kegagalan menghafal al-Qur'an. Oleh karena itu, agar hafalan seorang santri lancar dan sukses dalam waktu yang singkat, milikilah kemauan yang kuat dan kesabaran yang luas untuk menghadapi berbagai kendala dan rintangan yang menghadang.⁴⁶

Karena hanya kemauan yang kuat serta penuh kesabaran akan mampu menyelamatkan seorang santri dari kegagalan menghafal al-Qur'an, kalau tekad menghafal itu telah mengakar maka seorang santri akan memperoleh keberhasilan.

2. Adanya motivasi dari ustadzah, murobbi, orang tua, dan teman

Motivasi merupakan sebuah dorongan untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan tertentu, termasuk dalam menghafal al-Qur'an. Motivasi dari ustadzah, murobbi, orang tua, dan teman untuk santri penghafal al-Qur'an sangat dibutuhkan, karena dari motivasi tersebut akan muncul sebuah semangat dalam melaksanakan proses menghafal al-Qur'an sehingga dapat tercapai tujuan santri untuk bisa hafal al-Qur'an sampai 30 juz.

Motivasi merupakan fase awal memulai pembelajaran dengan adanya dorongan untuk melakukan suatu tindakan dalam mencapai tujuan tertentu (motivasi intrinsik dan ekstrinsik).⁴⁷ Karena usaha memberi motivasi ini dilakukan dengan memahami situasi dalam diri individu maupun di luar diri individu guna memberi kekuatan mental yang mendorong agar belajar secara baik.

⁴⁶ Raisya Maula Ibnu Rusyd, *Op., Cit.*, hlm. 167.

⁴⁷ Dikutip dari Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, *Kurikulum dan Pembelajaran*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2013, hlm. 201.

Selain memberikan dorongan ataupun motivasi kepada para santri, menghafal al-Qur'an merupakan amal ibadah yang mengandung berbagai kemuliaan yang akan didapat oleh seorang penghafal, namun semua itu harus didasari dengan niat yang baik karena seseorang yang mempunyai niat untuk menghafal al-Qur'an akan mendapatkan keutamaan dan pahala-pahala yang telah disediakan oleh Allah SWT.

Oleh karena itu, segala sesuatu tergantung pada niat, niat yang lemah menjadi penentu kegagalan seseorang. Sedangkan niat yang sungguh-sungguh menjadi penentu kesuksesan dan keberhasilan seseorang dalam segala hal.

Niat dalam menghafal al-Qur'an dan hafal al-Qur'an sampai 30 juz maka harus didasari dengan niat yang sungguh-sungguh, karena dari kesungguhan niat tersebut akan menghantarkan kesuksesan seorang santri dalam menghafal al-Qur'an. Niat yang sungguh-sungguh ibarat perisai yang akan membentengi seseorang dari segala rintangan yang dihadapi ketika menghafal al-Qur'an. Misalnya: seorang santri yang belum berhasil menghafal al-Qur'an, setelah membacanya berulang-ulang dan tidak menyerah serta didasari dengan niat yang sungguh-sungguh di dalam hatinya maka akan berhasil menghafal al-Qur'an.⁴⁸

Selain itu, di tengah proses menghafal seorang santri harus terus berusaha agar niatnya dapat terjaga karena menghafal al-Qur'an tidak hanya membutuhkan niat yang baik di awal, tapi juga perlu adanya sebuah komitmen untuk menjaga niat hingga akhirnya bisa menyelesaikan hafalan al-Qur'an atas pertolongan dari Allah SWT.

⁴⁸ Raisya Maula Ibnu Rusyd, *Op., Cit.*, hlm. 165.

Adapun faktor penghambatnya sebagai berikut:

a. Santri malas dalam mengaji

Malas merupakan sifat yang masih wajar ketika melanda penghafal al-Qur'an.⁴⁹ Perasaan malas merupakan rintangan yang paling banyak ditemui oleh para penghafal al-Qur'an ketika berada di tengah-tengah proses menghafal al-Qur'an.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan ustadzah, metode pembelajaran menghafal al-Qur'an yang secara teknisnya mengulang-ulang bacaan, menjadikan seorang santri malas untuk melakukannya, sehingga hal tersebut dapat mengurangi target hafalan santri.

b. Santri mengantuk pada saat proses pembelajaran berlangsung

Faktor usia terkadang sering menjadi problematika yang dihadapi oleh seorang ustadzah pengampu menghafal al-Qur'an, dan di pondok menghafal al-Qur'an yang peneliti lakukan merupakan pondok anak-anak.

Usia anak-anak yang seharusnya masih menikmati manja dari orang tua mewajibkan seorang santri harus mengikuti banyak kegiatan di pondok dan harus bangun tidur lebih awal dari anak-anak seusianya menjadikan santri ada yang mengantuk pada saat pembelajaran berlangsung.

c. Santri bermain pada saat proses pembelajaran berlangsung

Usia yang masih tergolong anak-anak dan memang pada waktunya mereka bermain-main bersama teman sebaya, maka hal ini berbeda dengan anak-anak yang harus belajar di pondok dan menghafal-Qur'an.

Mereka harus mengikuti berbagai kegiatan yang ada di pondok, dan pada saat mereka jenuh mengikuti kegiatan pondok menjadikan

⁴⁹ Ammar Machmud, *Kisah Penghafal Al-Qur'an*, PT Elx Media Komputindo, Jakarta, 2015, hlm. 111.

mereka bermain-main pada saat proses pembelajaran berlangsung sehingga mereka tidak mengikuti proses pembelajaran secara baik.

d. Santri mengambek

Proses menghafal al-Qur'an pada usia anak-anak memang sangat tidak mudah untuk mencapai tujuan secara cepat, terkadang anak menjadi susah diatur dan susah diingatkan. Apalagi pada saat proses pembelajaran menghafal al-Qur'an berlangsung, seorang santri tidak mau mengikuti proses pembelajaran secara baik, dan ustadzah memaksa santri tersebut untuk mengikuti pembelajaran dengan baik.

Memaksa merupakan hal yang wajar terjadi dilakukan oleh ustadzah ketika menghadapi santrinya yang tidak mau patuh, maka dengan memaksa mengikuti proses pembelajaran menghafal al-Qur'an, akan menimbulkan santri mengambek bahkan hingga menanggis pada saat pembelajaran berlangsung.

e. Santri bosan dalam belajar ataupun setor hafalan

Salah satu kendala yang akan dialami seorang santri penghafal al-Qur'an adalah merasa jenuh dan bosan. Rasa jenuh dan bosan merupakan keadaan jiwa yang wajar terjadi pada setiap manusia dalam melakukan sesuatu, termasuk aktivitas dalam menghafal al-Qur'an. Hal tersebut terjadi karena kemauannya lemah dan kurangnya sikap sabar dalam menjalankannya.⁵⁰

Menghafal al-Qur'an tanpa diulang-ulang maka tidak akan bisa, dari berbagai metode pembelajaran tersebut menjadikan anak sering bosan dalam belajar karena lelah dalam mengulang-ulang bacaan ayat al-Qur'an ataupun mengulang-ulang kembali hafalannya.

Melihat dari berbagai faktor pendukung dan penghambat dalam menghafal al-Qur'an menjadikan diri agar lebih hati-hati dalam melangkah agar semua rintangan yang dihadapi oleh para penghafal al-Qur'an dapat terlewati dengan baik serta mendapat pertolongan dari Allah SWT. Karena dalam menghafal al-Qur'an diperlukan adanya

⁵⁰ Raisya Maula Ibnu Rusyd, *Op., Cit.*, hlm. 167.

kerja keras dan kesabaran yang harus ditanam secara terus menerus serta diiringi dengan niat ikhlas sejak awal proses menghafal al-Qur'an sampai hafal 30 juz. Namun semua itu tidak bisa berjalan secara mulus, semua terjadi dengan penuh rintangan dan harus berjuang dengan baik. Berdoalah kepada Allah agar dijauhkan dari berbagai hambatan pada saat proses menghafal al-Qur'an.

3. Analisis Tentang Solusi Ustadzah dalam Menghadapi Penghambat Dari Metode Pembelajaran *Tahfidhul Qur'an* Di Pondok Tahfidh Putri Anak-Anak Yanaabii'ul Qur'an

Peran ustadzah dalam proses belajar mengajar menghafal al-Qur'an sangat diutamakan terlebih peran dari orang tua serta teman-teman. Karena hal tersebut sangat penting guna untuk mewujudkan hasil belajar secara maksimal, dan berbagai upaya yang dilakukan ustadzah untuk menghadapi santri-santri kurang tertib pada aturan pondok, menjadikan seorang ustadzah untuk lebih maksimal dalam memberi motivasi, nasihat, dorongan terhadap santri agar bisa mengikuti proses belajar mengajar dalam menghafalkan al-Qur'an.

Motivasi atau nasihat yang bisa dilakukan oleh ustadzah dalam menghadapi berbagai hambatan pada proses belajar mengajar menghafal al-Qur'an adalah menceritakan sebuah kisah-kisah tentang para penghafal al-Qur'an yang sekarang ini banyak sekali tokoh-tokoh kecil insipratif, sejak usia dini sudah menjadi seorang penghafal al-Qur'an 30 juz. Maka dari itu ustadzah bisa mengajak santri untuk berdialog yang intinya adalah untuk meyakinkannya tentang pentingnya al-Qur'an baik di dunia maupun di akhirat dan juga keutamaan orang yang membaca al-Qur'an dibandingkan orang yang tidak membacanya. Kemudian yakinkan juga dengan motivasi agar belajar al-Qur'an serta buatlah mereka agar mempunyai rasa cinta terhadap al-Qur'an.

Selain itu, ustadzah dapat memberikan sebuah pujian kepada santrinya, karena hal ini akan jauh lebih baik dibandingkan dengan

mengancam atau memukul santri yang tidak patuh pada aturan pondok. Dan ketika ada santri yang belum bisa mencapai target hafalannya, agar ustadzah tidak menyalahkannya atau memarahinya hingga membuatnya putus asa, maka senangkan dan besarkanlah hatinya dengan memberi pujian.⁵¹ Karena pujian merupakan hal yang sangat penting untuk mendorong semangat belajar santri dalam menghafalkan al-Qur'an asal tidak secara berlebihan dalam memujinya.

Menciptakan suasana belajar menghafal al-Qur'an senyaman mungkin akan membuat anak merasa mudah dalam proses menghafalnya. Jangan sampai terjadi kesan memaksa dan menekan santri untuk menghafal al-Qur'an, bila hal ini dilakukan maka akan menimbulkan kebencian dari seorang santri dan menjadikan dirinya malas dalam menghafal al-Qur'an. Oleh karena itu, peran ustadzah menjadi sangat penting dalam mencetak para generasi penghafal al-Qur'an. Namun ustadzah tidak dapat menjalankannya sendiri tanpa dibantu oleh pihak-pihak pondok, rekan sesama ustadzah dan peran orang tua santri. Maka dari itu, perlu adanya kerja sama para ustadzah, pihak-pihak pengurus pondok tahfidh putri anak-anak Yanaabii'ul Qur'an serta orang tua untuk membantu para santri agar dapat terselesainya tujuan mereka dalam menghafal al-Qur'an serta mengkhatamkan al-Qur'an hingga 30 juz dan menjadi seorang penghafal al-Qur'an dapat terlaksana secara baik.

⁵¹ Umarulfaruq Abubakar, *Op., Cit.*, hlm. 105